

I. PENDAHULUAN

Indonesia kaya akan sumber bahan obat alam dan tradisional yang secara turun-temurun telah digunakan sebagai ramuan obat tradisional. Pengobatan tradisional dengan tanaman obat diharapkan dapat dimanfaatkan dalam pembangunan kesehatan masyarakat. Sekarang ini pemerintah sedang menggalakkan pengobatan kembali ke alam (*back to nature*) (Wijayakusuma, 1999).

Penggunaan obat tradisional di Indonesia telah berlangsung sejak dahulu dan obat tradisional telah digunakan secara turun-temurun. Umumnya obat tradisional digunakan untuk memelihara kesehatan, mencegah penyakit, mengobati penyakit, maupun memulihkan kesehatan (Depkes, 2000). Sumatera Barat merupakan daerah yang subur dan kaya dengan berbagai tumbuhan. Sebagian tumbuhan tersebut telah digunakan secara tradisional oleh masyarakat sebagai bahan obat (Adnan, 1991).

Obat-obat yang bersumber dari tumbuhan dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu jamu, obat herbal terstandar dan fitofarmaka. Jamu adalah ramuan tradisional yang belum teruji secara klinis, sedangkan obat herbal terstandar adalah yang lulus uji preklinis. Sementara fitofarmaka adalah obat herbal yang sudah lulus uji klinis. Fitofarmaka yang telah melalui serangkaian uji praklinis dan uji klinis siap digunakan dalam sistem pengobatan modern sejajar dengan obat-obat kimia. Untuk mendapatkan sertifikat fitokimia obat alam harus melewati serangkaian uji yang telah ditentukan diantaranya adalah pengendalian

mutu simplisia dan ekstrak (Nurkhasanah, 2006). Untuk mendapatkan ekstrak dengan mutu yang diharapkan, perlu dilakukan karakterisasi ekstrak sebagai langkah awal untuk menstandarisasi ekstrak. Dengan demikian, maka produk herbal akan terjamin kualitas mutunya.

Tumbuhan dari genus *Guttiferae* (*Garcinia*) akhir-akhir ini banyak diteliti kandungan dan aktivitasnya. Genus ini dilaporkan mengandung xanton, benzofenon, triterpen, biflavonoid, benzoquinon, senyawa α -mangostin, cowanin, cowanol, cowasanton, rubrasanton, β -mangostin, tetrapreniltolouquinon, dan xanton terprenilasi (Rukachaisirikul *et al.*, 2008; Wahyuni *et al.*, 2004; Kenji *et al.*, 2003; Sadaquat *et al.*, 2000). Senyawa xanton terutama dikenal dengan potensinya sebagai antikanker (Jabit *et al.*, 2009). Tidak hanya potensinya sebagai antikanker, dalam beberapa penelitian juga disebutkan bahwa senyawa xanton ini juga berpotensi sebagai antimalaria dan antibakteri. Salah satu tanaman di genus ini yang mulai banyak diteliti yaitu *Garcinia cowa* Roxb yang dikenal dengan nama daerah asam kandis atau kandis. *Garcinia cowa* Roxb telah digunakan untuk obat oleh rakyat sebagai antipiretik dan anti-inflamasi.

Tumbuhan ini sudah lama digunakan masyarakat terutama untuk manisan atau penyedap masakan atau rempah-rempah (Heyne, 1987). Asam Kandis (*Garcinia cowa* Roxb) sebagai salah satu tumbuhan genus *Garcinia* mengandung senyawa xanton teroksigenasi dan terprenilasi, flavonoid dan benzofenon hampir pada semua bagian tanaman ini (Ampofo, *et al.*, 1986). Selain xanton spesies ini juga diketahui juga mengandung senyawa golongan benzofenon dan flavonoid. Golongan senyawa ini diketahui memiliki berbagai aktivitas seperti antimikroba,

antimalaria, antioksidan, antiinflamasi, antitumor dan antikanker (Komguyen *et al.*, 2005). Pada kulit batang asam kandis mengandung berbagai macam senyawa yang salah satunya yaitu α -mangostin yang merupakan salah satu senyawa golongan xanton (Wahyuni, *et al.*, 2004). Selain itu juga digunakan sebagai antipiretik (Na Pattalung *et al.*, 1994). Bagian buah dan daun dari tumbuhan ini digunakan untuk memperbaiki sirkulasi darah, sebagai ekspektoran, untuk mengobati batuk dan berefek lasaktif untuk mengatasi gangguan pencernaan, selain itu akarnya juga dapat digunakan untuk menurunkan demam (Poomipamorn & Kumkong, 1997).

Berdasarkan hal di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang karakterisasi simplisia dan ekstrak etanol kulit batang asam kandis (*Garcinia cowa* Roxb) ini. Hal ini dikarenakan belum ada penelitian dan data penunjang tentang karakteristik dari kulit batang asam kandis ini. Penelitian ini bertujuan untuk melihat karakteristik dari masing masing sampel yang diambil dari daerah yang berbeda-beda.

Parameter karakterisasi simplisia yang dilakukan yaitu terhadap parameter spesifik dan non spesifik. Dimana parameter spesifik tersebut antara lain organoleptik, mikroskopik, senyawa yang terlarut dalam pelarut tertentu, melihat pola kromatogram, penetapan kadar fenolat total dan penetapan kadar kandungan kimia. Parameter non spesifik meliputi susut pengeringan, kadar abu total dan kadar abu tidak larut asam.

Parameter karakterisasi ekstrak yang dilakukan yaitu terhadap parameter spesifik dan non spesifik. Dimana parameter spesifik tersebut antara lain organoleptik, melihat pola kromatogram, penetapan kadar fenolat total dan

penetapan kadar kandungan kimia. Parameter non spesifik meliputi perhitungan rendemen, kadar air, kadar abu total dan kadar abu tidak larut asam. Pengamatan makroskopik meliputi pengamatan secara langsung dari tumbuhan tersebut. Tanaman ini diambil dari tiga daerah yang berbeda yaitu Solok, Padang dan Padang Pariaman.

